

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tradisi tasawuf, konsep fana merupakan titik puncak dari perjalanan spiritual seorang salik dalam upaya meleburkan diri ke dalam realitas Ilahi. Fana dipahami bukan sekadar hilangnya kesadaran ego, tetapi transformasi eksistensial menuju realitas yang lebih dalam dan tak terbagi. Konsep ini telah menjadi pusat perhatian para sufi yang berasal dari Kalimantan Selatan yaitu Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, yang menekankan pentingnya pengosongan diri sebagai jalan menuju penyatuan dengan Tuhan. Dalam perspektif sufistik, fana bukanlah kematian psikologis, melainkan lahirnya kesadaran baru yang bebas dari keterikatan duniawi. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa fana mengandung dimensi spiritual, psikologis, dan ontologis yang kompleks.¹

Seiring berkembangnya ilmu psikologi transpersonal dan spiritualitas modern, muncul upaya untuk menjembatani tradisi-tradisi mistik dengan teori-teori psikologi Barat. Salah satu tokoh yang secara komprehensif membangun kerangka untuk menyatukan keduanya adalah Ken Wilber, dengan model Psikologi Integral dan sistem AQAL (*All Quadrants, All Levels, All Lines, All States, All Types*). Dalam pandangan Wilber, perjalanan spiritual seperti fana dapat dianalisis sebagai bagian dari evolusi kesadaran manusia yang transenden dan holistik. Dengan pendekatan integral, fana tidak hanya dipahami sebagai fenomena subjektif, tetapi

¹ Mochammad Harun Rosyid, "Kajian Pemikiran Konsep Tasawuf Insan Kamil Muhammad Nafis Al-Banjari Dalam Kitab Ad-Durr an-Nafis," *Al-Widad: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5 (2021).

juga sebagai proses psikologis dan sosial yang dapat dianalisis secara sistematis. Ini membuka kemungkinan baru untuk membaca pengalaman sufi dalam kerangka lintas-disiplin.²

Kajian terhadap fana sejauh ini lebih banyak dilakukan dalam ranah teologi, filsafat, atau filologi sufistik. Sementara itu, pendekatan yang mengintegrasikan psikologi kesadaran modern dengan konsep sufistik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan tersebut melalui integrasi antara spiritualitas sufi dan psikologi integral Ken Wilber. Dengan membaca ulang pengalaman fana melalui spektrum kesadaran Wilber, kita dapat menemukan korelasi antara perjalanan batin para sufi dengan peta psikologi transpersonal. Ini sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika kesadaran manusia dari perspektif Timur dan Barat.³

Kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari juga memuat konsepsi fana yang kaya dan berlapis. Kitab ini membahas fana dalam tiga tingkatan: *fana af'al*, *fana sifat*, dan *fana dzat*, yang masing-masing menunjukkan kedalaman spiritual yang berbeda.⁴ Jika didekati melalui spektrum Wilber, tingkatan ini dapat disejajarkan dengan tahapan kesadaran dari egoik hingga kausal dan nondual. Ini memperlihatkan bahwa sufisme tidak hanya menawarkan pengalaman batin yang subjektif, tetapi juga model perkembangan spiritual yang

² Ken Wilber, *A Theory of Everything: An Integral Vision for Business, Politics, Science, and Spirituality* (Boston: Shambhala Publications, 2000), 25-29.

³Faiz Musthofa Abbas, "Integritas Sufisme Dan Psikologi Transpersonal: Eksplorasi Pengalaman Mistis Dalam Kesehatan Mental," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2025): 166–84.

⁴ Syekh Muhammad Nafis, *Al-Durr Al-Nafis Fi Bayan Wahdah Al-Af'al Al-Asma Wa Al-Shifat Wa Lz-Dzat Al-Taqdis*, n.d, 66.

struktural dan sistematis.⁵ Kajian atas *al-Durr al-Nafis* akan memperkaya pembacaan integral terhadap konsep fana dalam konteks Nusantara.

Dalam konteks akademik, pendekatan integral Wilber telah digunakan untuk menganalisis berbagai tradisi mistik dan spiritual, seperti Buddhisme, Hindu Vedanta, dan mistisisme Kristen.⁶ Namun, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan konsep fana dalam tasawuf Islam dengan pendekatan integral masih sangat langka. Padahal sufisme memiliki kedalaman pengalaman dan struktur pemikiran yang tidak kalah kompleks dan mendalam.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membaca ulang konsep fana dalam dua tradisi sufi—klasik dan Nusantara—melalui lensa Ken Wilber. Ini bukan hanya bentuk reinterpretasi, tetapi juga kontribusi terhadap pengembangan teori kesadaran itu sendiri.

Dengan demikian, pendekatan integral memungkinkan kita untuk memahami bahwa pengalaman fana tidak berdiri dalam ruang hampa, tetapi tumbuh dalam jaringan simbolik dan sosial. Ini sekaligus memperlihatkan pentingnya pendekatan multidimensi dalam memahami spiritualitas. Fenomena ini tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu disiplin—misalnya psikologi atau teologi saja—melainkan harus melalui pendekatan integral yang mempertimbangkan semua aspek pengalaman manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

⁵ Amber Atherton, "The Understanding of Self and Others in Teachings of Sufism: Najmuddin Razi (1177–1252)," 2022, <https://doi.org/10.4324/9781003336617-13>.

⁶ Ken Wilber, *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy* (Boston: Shambhala Publications, 2000) 102.

⁷ William C Chittick, *Sufism: A Beginner's Guide* (Oxford: Oneworld Publications, 2000) 23.

menunjukkan bagaimana konsep fana dapat menjadi studi kasus konkret dari model AQAL.

Dalam konteks lokal, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari menyumbang model pemikiran spiritual yang sangat bernilai. Ia mengembangkan tafsir fana melalui tiga tahapan utama: fana af'al, fana sifat, fana dzat. Struktur tiga tingkatan ini sangat menarik untuk ditelaah dalam kerangka integral, karena mencerminkan evolusi dari kesadaran fungsional ke kesadaran ontologis.⁸ Dengan pendekatan AQAL, ketiga tingkatan ini dapat dibaca sebagai perpaduan antara proses batin, sistem nilai, dan struktur sosial-spiritual. Ini menegaskan bahwa *al-Durr al-Nafis* memiliki kedalaman analitis dengan teori modern.

Dengan demikian, pendekatan integral maemungkinkan terjadinya dialog antara spiritualitas dan sains, antara teks-teks klasik dan teori modern. Konsep fana tidak harus dilihat sebagai mitos keagamaan semata, tetapi juga sebagai proses psikospiritual yang bisa dipetakan, dijelaskan, dan dipahami dalam kerangka transdisipliner.⁹ Ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih inklusif terhadap pengalaman-pengalaman religius yang seringkali disalahpahami oleh paradigma rasionalistik modern. Dalam hal ini, Wilber menyebut pentingnya "*aperspektival integration*", yaitu penggabungan semua perspektif tanpa menghapus identitas

⁸ Mochammad Harun Rosyid, "Kajian Pemikiran Konsep Tasawuf Insan Kamil Muhammad Nafis Al-Banjari Dalam Kitab Ad-Durr an-Nafis," *Al-Widad: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 1–22, <https://jurnal.raudhatunajah.com/index.php/widad/article/download/8/1>.

⁹ Rika Widia Sari et al., "Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam Tinjauan Teoritis Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan," *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23, no. 01 (2025): 19–36, <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483>.

masing-masing. Fana, sebagai pengalaman mistik, dapat menjadi titik temu antara tradisi spiritual Timur dengan filsafat kesadaran kontemporer.¹⁰

Fana sebagai bentuk “*death of the ego*” juga memiliki resonansi dalam berbagai tradisi mistik lainnya, seperti Zen dalam Buddhisme, Advaita dalam Hindu, atau pengalaman Unio Mystica dalam Kristen. Namun, masing-masing memiliki konteks kultural, simbolik, dan kosmologis yang berbeda. Dalam Islam, pengalaman fana memiliki kedalaman teologis yang khas karena berakar pada konsep tauhid sebagai kesatuan realitas dan Tuhan. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa meskipun bentuk-bentuk pengalaman nondual bisa bersifat universal, ekspresi dan jalan menuju ke sana sangat dipengaruhi oleh tradisi dan konteksnya. Maka dari itu, fana dalam Islam memerlukan sensitivitas terhadap tradisi dan keterbukaan terhadap integrasi lintas-wacana.¹¹

Kajian seperti ini bukan hanya bermanfaat untuk pengembangan teori spiritualitas dan psikologi, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam konteks krisis identitas dan spiritualitas modern. Banyak orang saat ini mengalami keterasingan eksistensial, kecemasan spiritual, dan kekosongan makna hidup.¹² Konsep fana, bila didekati secara kontekstual dan integral, dapat menawarkan jalan transformasi kesadaran yang tidak mengabaikan realitas modern tetapi juga tidak tercerabut dari akar spiritual. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bersifat akademik,

¹⁰ Wahyudin Darmalaksana and Busro Busro, “Challenges of Scientific Publication for Theological Academics in Indonesia,” *Edukasia Islamika* 10, no. 1 (2023): 45–53.

¹¹ Dwi Yulianti, “Sensitivitas Kontekstual Dalam Kajian Fana Tasawuf: Perspektif Psikologi Agama,” *Jurnal Integrasi Keilmuan Islam* 4, no. 1 (2023): 12–23.

¹² Tarbiyah Iain and Antasari Banjarmasin, “Telaah Kritis Terhadap Kitab Al-Durr Al-Nafis Karya Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari” 9, no. 1 (2010): 19–34.

tetapi juga memberi kontribusi etis dan eksistensial dalam merespons persoalan zaman. Psikologi integral memberi ruang untuk integrasi antara kebutuhan kontemporer dengan kedalaman tradisi mistik.¹³

Dalam Islam, aspek pengalaman spiritual sangat erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu untuk mengenal Tuhan. Konsep ma'rifah dalam tasawuf adalah tujuan tertinggi, dan fana adalah gerbang menuju ke sana. Oleh karena itu, pengalaman fana bukanlah tujuan akhir, tetapi kondisi antara dalam dinamika ruhani. Perspektif ini sejalan dengan Wilber yang memandang perkembangan kesadaran sebagai proses terus-menerus, yang tidak berhenti bahkan setelah mencapai tingkat nondual. Maka, pembacaan integral terhadap fana juga dapat memperkaya pemahaman kita tentang tujuan keberadaan manusia secara lebih esensial.¹⁴

Fana juga memiliki implikasi dalam psikoterapi transpersonal, terutama dalam hal pembebasan dari pola pikir egoistik yang menjadi sumber penderitaan psikologis. Dalam konteks ini, pengalaman fana dapat ditafsirkan sebagai proses dis-identifikasi dari "*false self*" menuju "*true self*" yang lebih otentik. Dengan pendekatan integral, pengalaman sufi seperti fana dapat dimaknai sebagai sumber kebijaksanaan untuk proses psikoterapi kontemporer. Maka tesis ini juga membuka pintu aplikasi praktis bagi pengembangan terapi spiritual di masa kini.¹⁵

¹³ Ahmad Rusdi, "Kecemasan Dan Psikoterapi Spiritual Islam: Dari Spiritual Disorder Hingga Persoalan Eksistensial," *Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 2020.

¹⁴ Maftuh Ajmain and Siti Rihadatul Aisy, "Konsep Ma ' Rifah Dalam Tasawuf: Jalan Menuju Makrifatullah the Concept of Ma ' Rifah in Tasawuf: The Path To," 2025, 621–29.

¹⁵ Sri Haryanto and Mohammad Muslih, "The Contribution of Transpersonal Psychology to The Emotional, Mental, and Spiritual Well-Being of Individuals," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8, no. 1 (2025): 1–19, <https://doi.org/10.25217/0020258549000>.

Lebih dari itu, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa integrasi antara psikologi dan tasawuf bukanlah bentuk kompromi yang memaksakan dua sistem berbeda, melainkan proses alami dari kemanusiaan yang mencari makna. Keduanya, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental, serta tasawuf sebagai jalan spiritual menuju pemahaman diri dan Tuhan, memiliki titik temu dalam pencarian kesejatan hidup. Integrasi ini merefleksikan pendekatan holistik terhadap manusia yang tidak hanya memandang aspek lahiriah, tetapi juga batiniah sebagai satu kesatuan yang utuh.¹⁶

Secara filosofis, pendekatan integral terhadap fana juga menghindari dua ekstrem: reduksionisme materialistik dan mistifikasi irasional. Wilber dengan jelas menolak pandangan yang mereduksi spiritualitas ke dalam sekadar fenomena biologis, sembari juga mengkritik spiritualisme kosong yang terputus dari realitas sosial dan tubuh. Maka, pengalaman fana harus dipahami sebagai proses eksistensial yang melibatkan seluruh dimensi manusia: tubuh, jiwa, pikiran, masyarakat, dan Tuhan. Ini memperlihatkan bahwa sufisme dan psikologi integral sesungguhnya memiliki pandangan manusia yang sangat menyeluruh dan seimbang. Kesadaran yang lahir dari fana adalah kesadaran yang utuh dan berakar dalam realitas.¹⁷

Dalam ranah spiritualitas kontemporer, terdapat kecenderungan untuk mencari bentuk pengalaman yang otentik dan transformasional, di luar ritualisme

¹⁶ Muhammad Zidan Abadi et al., "Dampak Toxic Masculinity Pada Kesehatan Mental Pria Muhammad Zidan Abadi Toxic Masculinity Merujuk Pada Serangkaian Menginternalisasi Tekanan Psikologis" 3297 (2024): 617–39.

¹⁷ Sri Haryanto and Mohammad Muslih, "Integration of Sufism and Transpersonal Psychology," *International Journal of Religion* 5, no. 5 (2024).

kaku dan dogmatisme agama. Fana dalam tasawuf dapat menjadi model pengalaman transformasional tersebut, yang tidak hanya memberi rasa bersatu dengan Tuhan, tetapi juga perubahan orientasi hidup secara menyeluruh. Pendekatan integral memberikan validasi teoretis terhadap transformasi ini sebagai bagian dari perkembangan normal dan sehat manusia. Maka dari itu, penelitian ini juga relevan bagi mereka yang mencari bentuk spiritualitas yang mendalam namun tetap berpijak pada rasionalitas dan integrasi kehidupan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menjawab persoalan akademis, tetapi juga kebutuhan eksistensial zaman.¹⁸

Dalam menghadapi tantangan fragmentasi kesadaran manusia modern, konsep fana menawarkan jalan rekonstruksi identitas dan makna. Di tengah krisis makna, alienasi, dan ketegangan antara sains dan agama, pengalaman fana dapat menjadi jembatan antara dimensi spiritual dan intelektual manusia. Dengan integrasi pendekatan Wilber, pengalaman mistik ini bisa dijelaskan tanpa kehilangan kedalaman dan kompleksitasnya. Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa spiritualitas bukan pelarian dari realitas, tetapi cara baru untuk hadir secara penuh dan otentik dalam kehidupan. Maka, pemahaman integral terhadap fana berpotensi untuk menjadi kontribusi penting dalam konstruksi ulang paradigma spiritualitas modern.¹⁹

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsep fana dalam sufisme tidak hanya relevan secara religius, tetapi juga filosofis,

¹⁸ Nisma, *Signifikansi Ajaran Tasawuf Bagi Masyarakat Perkotaan* (Makassar, 2020).

¹⁹ Diah Ayu Lestari, "Spiritualitas Transformatif Dalam Terapi Psiko-Spiritual: Telaah Kontemporer," *Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 1 (2024).

psikologis, dan sosial. Dengan menjadikan pengalaman Syekh Muhammad Nafis al-Banjari sebagai objek kajian, serta menggunakan pendekatan psikologi integral Ken Wilber, tesis ini berusaha menggali pemahaman baru tentang struktur dan dinamika kesadaran manusia. Harapannya, penelitian ini dapat memperkaya wacana spiritualitas Islam sekaligus memberi kontribusi pada perkembangan teori kesadaran lintas-disiplin. Dalam konteks ini, fana bukan hanya objek kajian, tetapi juga lensa untuk melihat kemungkinan tertinggi dari eksistensi manusia. Maka, penelitian ini menempatkan diri dalam titik temu antara kedalaman tradisi dan cakrawala kesadaran masa depan.

Akhirnya, integrasi antara spiritualitas sufi dan psikologi integral sebagaimana dirancang dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya membangun jembatan antara warisan hikmah Islam dan teori kesadaran kontemporer. Dalam zaman di mana ilmu dan agama sering dipertentangkan, pendekatan integral menawarkan cara pandang yang transformatif dan menyatukan. Psikologi sufi hadir tidak hanya sebagai terapi, melainkan sebagai jalan menuju pemaknaan diri yang utuh secara spiritual dan mental. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik transformatif dalam psikologi sufistik yang mengangkat spiritualitas sebagai pusat pemahaman kesadaran manusia modern.

Melalui konsep fana, kita dapat memahami bahwa kesadaran manusia memiliki potensi untuk berkembang secara holistik: dari keakuan sempit menuju kesadaran universal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan bukan hanya bagi akademisi atau praktisi spiritual, tetapi juga bagi siapa pun yang tengah

mencari pemahaman mendalam tentang hakikat diri dan kehidupan. Di sinilah letak urgensi dan kontribusi penelitian ini terhadap dinamika pemikiran kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian singkat yang terdapat pada latar belakang di atas. Maka pada penelitian ini, peneliti merumuskan dua rumusan yang mendasari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep fana dipahami dalam tradisi sufistik, khususnya dalam pemikiran Syekh Muhammad Nafis al-Banjari?
2. Apa relevansi integrasi antara konsep fana ini dalam perspektif psikologi integral Ken Wilber ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Merujuk pada pertanyaan yang terformulasi di atas, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis konsep fana dalam tradisi sufistik pada kitab *Al-Durr Al-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, guna memahami kedalaman makna spiritual dan struktur mistiknya.
2. Mengintegrasikan konsep fana dalam kitab *Al-Durr Al-Nafis* dengan psikologi integral Ken Wilber, dalam rangka mengidentifikasi relevansi keduanya terhadap pembentukan spiritualitas yang transformatif dan evolusioner dalam konteks kesadaran manusia modern.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tasawuf, khususnya dalam

memahami konsep fana secara lebih mendalam melalui telaah terhadap pemikiran Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Selain itu, integrasi konsep fana dengan psikologi integral Ken Wilber dapat memperluas horizon epistemologis dalam kajian lintas disiplin antara spiritualitas Islam dan psikologi modern. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan teori kesadaran yang holistik dan spiritual-transpersonal dalam konteks keilmuan Islam dan Barat.

2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi para akademisi, praktisi spiritual, dan pencari makna (seeker) yang tertarik pada proses transformasi kesadaran. Pemahaman tentang fana tidak hanya berimplikasi pada tataran teoretis, tetapi juga memberikan landasan praktis dalam perjalanan spiritual dan psikologis individu menuju pemurnian diri. Di samping itu, dengan melihat integrasi sufisme lokal dan pemikiran global, penelitian ini dapat memperkuat identitas spiritual Nusantara yang terbuka terhadap dialog peradaban tanpa kehilangan akar tradisinya.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul, penulis memberikan penekanan pada istilah yang digunakan, yaitu:

1. Fana dalam Tradisi Sufistik

Dalam tradisi tasawuf, fana dipahami sebagai proses spiritual di mana seorang salik (pencari) mengalami pelepasan total dari ego dan identitas duniawi. Fana bukanlah sekadar kehilangan diri secara psikologis,

tetapi pelepasan dari keterikatan terhadap eksistensi selain Tuhan. Dalam kerangka ontologi sufi, fana merupakan jalan menuju ma‘rifah dan baqa (keberadaan bersama Tuhan). Konsep ini dapat ditemukan secara eksplisit dalam karya-karya klasik seperti kitab *al-Durr al-Nafis*. Maka, fana dioperasionalkan sebagai transformasi kesadaran menuju keheningan ego dan penyatuan spiritual.²⁰

Dalam kitab *al-Durr al-Nafis*, Syekh Muhammad Nafis membagi fana menjadi tiga tahap: *fana af‘al* (perbuatan), *fana sifat*, dan *fana dzat*. *Fana af‘al* dioperasionalkan sebagai kesadaran bahwa semua tindakan manusia berasal dari kehendak Tuhan semata. *Fana sifat* menandai kesadaran bahwa semua sifat baik hakikatnya adalah milik Allah, bukan milik individu. *Fana dzat* adalah kondisi peniadaan total eksistensi diri, di mana hanya Allah yang tampak dan disadari. Ketiganya menunjukkan progresivitas kesadaran dari aspek fungsional menuju eksistensial.²¹

Ketiga tingkatan fana tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator struktural dari perjalanan spiritual dalam tasawuf. *Fana af‘al* berfungsi sebagai tahap awal kesadaran transendental, *fana sifat* sebagai pendalaman identitas ruhani, dan *fana dzat* sebagai kesadaran nondual yang utuh. Maka dalam operasionalisasi, konsep ini tidak hanya

²⁰ Noor Syahidah Binti Mohamad Akhir, “Pengaruh Kitab Al-Durr Al-Nafis Karangan Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari Dalam Tradisi Intelektual,” *Jurnal Al-Muqaddimah* 1, no. 2 (2013): 32–44.

²¹ Muhammad Taufiq Jamal, “Titik Temu Psikologi Positif Martin Seligman Dan Konsep Wahdat Al-Syuhud Pada Kitab Al-Durr Al-Nafis Karya Syekh Muhammad Nafis al- Banjari Dalam Meraih Authentic Happiness,” 2023.

bersifat teoritis, tetapi juga struktural dalam melihat evolusi kesadaran. Dengan mengkaji teks-teks dari dua tokoh tersebut, definisi operasional fana menjadi lebih konkret. Hal ini memberi dasar untuk mengaitkannya dengan teori psikologi kesadaran modern.²²

Fana juga dipahami melalui praktik-praktik seperti *dzikir*, *khalwat* (pengasingan diri), dan bimbingan mursyid. Dalam penelitian ini, praktik-praktik tersebut akan dioperasionalkan sebagai perangkat ritus yang mendukung transformasi kesadaran. Ini menegaskan bahwa fana bukan sekadar pengalaman batiniah, tetapi juga didukung oleh struktur sosial dan ritual. Maka, elemen-elemen seperti simbol, praktik, dan bahasa spiritual akan menjadi bagian dari indikator empiris dalam kajian ini. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat relasi antara aspek mistik dan ekspresi eksternal.²³

Fana dalam penelitian ini juga akan dilihat dalam konteks budaya spiritual komunitas, yaitu bagaimana makna fana dibangun secara intersubjektif dalam komunitas tarekat. Bahasa, puisi, dan ajaran-ajaran mursyid menjadi bagian dari konstruksi sosial terhadap makna fana. Maka definisi operasionalnya meluas menjadi pengalaman spiritual yang tidak hanya individual, tetapi juga kolektif. Penelitian ini akan memperhatikan bagaimana pengalaman fana divalidasi, dikomunikasikan, dan diwariskan

²² Ahmad Kamil Muntaha, "Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Studi Analisis Terhadap Kitab Ad-Durrun Nafis)," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 2 (2022): 116.

²³ Yayat Sa'dih Al-Batawi, "Pengaruh Khalwat Tareqat Naqsyabandiyah Terhadap Emotional Well-being," *Nathiqiyah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2021): 67–80.

dalam komunitas sufi. Ini sekaligus membuka jalan untuk membaca pengalaman mistik secara kultural.²⁴

Dengan demikian, definisi operasional fana dalam tradisi sufistik mencakup tiga dimensi utama:

1. Kondisi batiniah berupa hilangnya kesadaran ego.
2. Struktur ajaran yang sistematis seperti dalam *al-Durr al-Nafis*.

Keduanya menjadi landasan untuk mengkaji pengalaman mistik bukan hanya sebagai gejala spiritual, tetapi sebagai proses yang berlapis dan terstruktur. Definisi ini akan menjadi dasar untuk menjalin dialog konseptual dengan psikologi integral. Sehingga konsep fana tidak berdiri terisolasi, tetapi terbuka untuk diinterpretasi secara lintas disiplin.

2. Integrasi Fana dan Psikologi Integral

Psikologi integral yang dikembangkan oleh Ken Wilber menawarkan kerangka teoretis yang luas untuk memahami berbagai tingkat kesadaran manusia, dari yang paling dasar hingga nondual. Dalam konteks penelitian ini, psikologi integral akan dioperasionalkan sebagai sistem konseptual untuk menafsirkan perjalanan spiritual sufi. Khususnya, konsep “*transcend and include*” menjadi dasar penting untuk memahami bahwa fana bukan penghilangan ego, tetapi pelampauan ego yang tetap diintegrasikan. Maka integrasi ini menjadi titik temu antara dinamika batin

²⁴ Siti Aisyah, “Penggunaan Puisi Tasawuf Dalam Kontekstualisasi Spiritual Umat Di Jawa Tengah,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2021): 54–68.

sufi dengan model evolusi kesadaran modern. Pendekatan ini memungkinkan tafsir baru terhadap fana dalam konteks kontemporer.²⁵

Definisi operasional integrasi dalam penelitian ini melibatkan penyesuaian terminologis dan fungsional antara istilah sufistik dan istilah Wilberian. Misalnya, fana dzat disepadankan dengan kesadaran nondual atau “*the Witness*” dalam spektrum kesadaran. Fana sifat dengan tahap subtle, dan *fana af'al* dengan tahapan *vision-logic* atau transisi dari ego ke transpersonal. Ini memungkinkan korelasi yang produktif antara narasi spiritual klasik dan kerangka psikologis kontemporer. Dengan demikian, integrasi di sini tidak bersifat sintesis paksa, tetapi dialog konseptual yang metodis.²⁶

Penelitian ini juga mengoperasionalkan integrasi melalui pemetaan teks sufistik ke dalam dimensi-dimensi AQAL. Aspek-aspek seperti pengalaman dzikir intens dikaitkan dengan perubahan dalam interior-individu, sementara praktik tarekat dan simbol dikaitkan dengan interior-kolektif. Struktur sosial dalam tarekat dikaitkan dengan eksterior-kolektif, dan reaksi tubuh atau ekstase dikaitkan dengan eksterior-individu. Maka, integrasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga struktural dan multidimensi. Hal ini memberikan dasar kuat untuk membaca pengalaman fana secara menyeluruh.²⁷

²⁵ Ahmad Zulki, “Psikologi Sufi Era Industri 4.0 Perspektif Al-Qur’an,” Disertasi (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

²⁶ Faizin Faizin, “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.

²⁷ Haryanto and Muslih, “The Contribution of Transpersonal Psychology to The Emotional, Mental, and Spiritual Well-Being of Individuals.”

Dalam operasionalisasi ini, kesadaran spiritual dipandang sebagai sesuatu yang berkembang secara bertahap, bukan sebagai pengalaman statis. Oleh karena itu, integrasi dengan psikologi integral memungkinkan pembacaan progresif terhadap pengalaman fana. Setiap tahapan fana dalam sufisme dapat dipetakan pada spektrum perkembangan kesadaran Wilber, dari prapersonal, personal, transpersonal, hingga nondual. Ini memberikan kerangka teoritik yang dinamis dan fleksibel untuk memahami spiritualitas. Maka integrasi tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman fana, tetapi juga mengembangkan psikologi integral itu sendiri.

Wilber menyatakan bahwa kesadaran tertinggi bersifat holistik dan melampaui dikotomi antara subjek dan objek. Dalam penelitian ini, pemahaman ini dioperasionalkan sebagai pendekatan untuk memahami pengalaman sufistik yang sulit dijelaskan dalam bahasa dualistik. Fana sebagai peniadaan diri akan dibaca bukan sebagai kehilangan identitas, tetapi sebagai pengembalian kesadaran pada realitas yang tak terbagi. Ini memungkinkan reinterpretasi terhadap ucapan syathahat yang sering dianggap kontroversial. Maka integrasi ini juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih bijak dan rasional terhadap ekspresi mistik Islam.²⁸

Dalam praktiknya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutika integral, yaitu membaca teks-teks klasik melalui kerangka AQAL sambil tetap menghargai konteks kultural dan spiritualnya. Hal ini memungkinkan adanya keterbukaan terhadap makna-makna yang muncul

²⁸ Zulki, "Psikologi Sufi Era Industri 4.0 Perspektif Al-Qur'an."

secara intersubjektif. Pendekatan ini dioperasionalkan melalui pemetaan konsep dan praktik spiritual ke dalam empat kuadran dan lima level kesadaran. Maka integrasi tidak hanya bersifat horizontal (antara teks dan teori), tetapi juga vertikal (antara dimensi pengalaman). Dengan cara ini, hubungan antara fana dan psikologi integral akan tampak lebih konkret dan aplikatif.²⁹

Dengan demikian, integrasi antara fana dan psikologi integral dioperasionalkan melalui tiga pendekatan:

1. penyesuaian konseptual antara terminologi sufistik dan spektrum Wilber.
2. Pemetaan struktural ke dalam kerangka AQAL
3. Penggunaan hermeneutika integral sebagai pendekatan penafsiran.

Ketiganya menjadi metode untuk membangun dialog yang produktif antara spiritualitas Islam dan teori kesadaran kontemporer. Ini juga menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan tentang relevansi pengalaman mistik dalam dunia modern. Maka integrasi tersebut adalah langkah strategis untuk menyatukan hikmah klasik dan horizon teoritis masa kini.

²⁹ Imam Subarul Adzim, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

E. Penelitian Terdahulu

Melalui penulisan tesis ini, penulis akan melakukan penelitian awal terhadap beberapa literatur yang ada, sebagai gambaran umum tentang sasaran yang akan disajikan penulis agar tetap terhindar dari kesamaan penelitian-penelitian sebelumnya. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan upaya integratif antara tasawuf dan psikologi, namun masing-masing memiliki fokus dan kerangka teori yang berbeda dari penelitian ini.

Fathudin Ali dalam *Bisikan Hati* menjelaskan perpaduan antara praktik-praktik spiritual seperti dzikir, mujahadah, dan tazkiyah dengan terapi kognitif-perilaku (CBT), menunjukkan bahwa pendekatan sufistik dapat memperdalam psikologi klinis dengan dimensi batiniah. Namun, penelitian tersebut belum mengangkat aspek struktur kesadaran secara bertingkat atau menggunakan model psikologi integral Ken Wilber sebagai kerangka kerja utama. Sebaliknya, pendekatan dalam penelitian ini memperluas cakupan dengan membahas pengalaman fana sebagai tahap transformasi kesadaran dalam kerangka AQAL Wilber, yang mencakup empat dimensi utama: subjektif, intersubjektif, objektif, dan interobjektif.³⁰

Dalam konteks kontribusi pemikiran lokal, karya Noor Syahidah mengenai *al-Durr al-Nafis* menyoroti pengaruh besar kitab tersebut terhadap perkembangan intelektual Islam di dunia Melayu, terutama dalam bidang tasawuf. Kajian tersebut memperlihatkan signifikansi kitab karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari

³⁰ Fathudin Ali, "Bisikan Hati: Perpaduan Perspektif Tasawuf Dan Psikologi," *Rayah Al-Islam* 8, no. 3 (2024): 1544–51, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1101>.

sebagai warisan intelektual yang terus dipelajari dan dijadikan rujukan hingga saat ini. Namun, fokus penelitian tersebut lebih bersifat historis dan tradisional, belum menjangkau relevansi kitab tersebut dalam pembacaan kontemporer melalui pendekatan psikologi kesadaran. Dalam penelitian ini, *al-Durr al-Nafis* tidak hanya dipahami sebagai teks klasik, tetapi dianalisis secara mendalam dalam kaitannya dengan struktur evolusi kesadaran spiritual menurut Wilber, terutama dalam menggambarkan tahapan fana sebagai transformasi transpersonal.³¹

Sementara itu, pendekatan holistik dalam memahami kepribadian manusia ditawarkan oleh Thobib Al-Asyhar dan Ghazali melalui perbandingan antara psikologi mainstream dan psikologi sufistik. Penelitian mereka menekankan pentingnya integrasi unsur qalb, aql, nafs, dan ruh dalam membentuk keutuhan psikologis manusia, serta mengkritik reduksionisme dalam psikologi Barat. Meskipun artikel ini menyentuh kebutuhan untuk paradigma baru yang menyatukan spiritualitas dan psikologi, ia tidak mengelaborasi secara sistematis struktur bertingkat kesadaran atau mengaitkannya dengan pengalaman mistik tertentu seperti fana. Penelitian ini mengambil satu langkah lebih lanjut dengan mengintegrasikan pengalaman fana ke dalam kerangka transpersonal Ken Wilber, yang menciptakan pemahaman baru atas dinamika transformasi spiritual dan psikologis secara simultan.³²

³¹ Akhir, "Pengaruh Kitab Al-Durr Al-Nafis Karangan Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjari Dalam Tradisi Intelektual."

³² Thobib Al-Asyhar and Gazali, "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 2 (2024): 247–78, <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i2.1386>.

Upaya mendekatkan spiritualitas Islam dengan psikologi transpersonal juga terlihat dalam publikasi *Transpersonal Dimensions in Islamic Spirituality* oleh *California Institute of Integral Studies*. Penelitian ini menunjukkan koherensi antara tahap penyucian jiwa dalam Islam dan model perkembangan kesadaran dalam psikologi Barat, termasuk tahapan nondual. Namun, pendekatan tersebut bersifat umum dan teoritis, belum memberikan penjabaran yang mendalam terhadap pengalaman fana dari perspektif tokoh-tokoh sufistik. Penelitian ini hadir sebagai pelengkap dengan menganalisis pengalaman fana secara spesifik melalui Syekh Muhammad Nafis, serta mengoperasionalkan kerangka AQAL untuk mengeksplorasi pengalaman spiritual lintas dimensi, yang belum ditemukan dalam penelitian tersebut.³³

Penelitian Ahmad Kamil Muntaha yang menyoroti empat maqam tauhid dalam pemikiran Syekh Muhammad Nafis memberikan kontribusi penting dalam memetakan struktur konseptual spiritualitas sufistik di Nusantara. Penelitian tersebut menempatkan tauhid sebagai landasan etik dan metafisik dalam kehidupan spiritual, dan menggunakan pemikiran Ibn ‘Arabi sebagai kerangka pembacaan. Namun, orientasinya tetap berada dalam ranah kajian internal sufistik tanpa memperluasnya ke dalam peta kesadaran psikologis modern. Berbeda dari itu, penelitian ini tidak hanya memaknai maqam tauhid sebagai ajaran sufistik, tetapi juga menempatkannya dalam relasi dialektis dengan level-level kesadaran ala

³³ N. Yiangou, “Transpersonal Dimensions in Islamic Spirituality,” *The International Journal of Transpersonal Studies* 38, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24972/ijts.2019.38.2.53>.

Wilber, sehingga memungkinkan eksplorasi pengalaman fana sebagai jembatan antara doktrin metafisik Islam dan dinamika transformasi psikologis.³⁴

Dari keseluruhan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang mengintegrasikan tasawuf dan psikologi, belum ada yang secara spesifik mengkaji pengalaman fana dalam kerangka struktur kesadaran bertingkat sebagaimana yang dikembangkan dalam psikologi integral Ken Wilber. Penelitian ini menempati posisi unik dengan mengoperasionalkan model AQAL secara menyeluruh untuk membaca dinamika pengalaman fana dalam konteks sufistik, khususnya melalui karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

F. Kajian Teori dan Kerangka Pikir

1. Konsep Fana dalam Tasawuf

Fana merupakan salah satu konsep sentral dalam spiritualitas tasawuf yang menggambarkan keadaan spiritual ketika seseorang meleburkan identitas egoistiknya ke dalam realitas ketuhanan. Kata “fana” secara etimologis berarti lenyap, musnah, atau hilang. Dalam konteks sufistik, lenyap di sini tidak dimaksudkan sebagai ketiadaan mutlak, melainkan hilangnya kesadaran diri terbatas sebagai langkah menuju kesadaran yang lebih tinggi. Tujuan akhir fana bukan kehampaan, tetapi realisasi tauhid secara eksistensial.³⁵

³⁴ Ahmad Kamil Muntaha, “Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis Al-Banjari (Studi Analisis Terhadap Kitab Ad-Durrun Nafis),” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 2, no. 2 (1970): 111–22, <https://doi.org/10.19109/sh.v2i2.11530>.

³⁵ Bimba Valid Fathony Nurhanipah Harahap, “Relevansi Ajaran Fana’ Dalam Tasawuf Islam Dan Nibbana Dalam Ajaran Buddhisme” 9 (2023).

Dalam ajaran para sufi, fana dipahami sebagai syarat untuk mencapai *baqa'*, yaitu keberadaan abadi bersama Allah setelah ego manusia terhapus. Ini berarti bahwa fana bukanlah akhir dari perjalanan spiritual, tetapi sebuah fase transformatif yang memungkinkan penyatuan antara hamba dan Tuhan. Pada saat fana, semua bentuk keterikatan terhadap dunia, termasuk keakuan, kehendak pribadi, dan persepsi dualistik, diluruhkan sepenuhnya. Fana menandai pengosongan total agar kesadaran ilahi dapat memenuhi seluruh eksistensi ruhani seorang salik.³⁶

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, dalam kitab *al-Durr al-Nafis*, mengembangkan konsep fana secara lebih sistematis. Ia membagi fana ke dalam tiga tingkat: *fana af'al* (perbuatan), *fana sifat*, dan *fana dzat*. Fana *af'al* berarti menyadari bahwa semua perbuatan adalah manifestasi dari kehendak Tuhan semata, bukan berasal dari hamba secara otonom. Fana sifat merujuk pada hilangnya anggapan bahwa sifat baik atau buruk berasal dari diri sendiri, karena semua sifat pada hakikatnya milik Allah.³⁷

Tingkat tertinggi adalah fana dzat, yaitu hilangnya kesadaran tentang eksistensi diri sebagai makhluk terpisah. Pada tahap ini, seorang sufi menyaksikan bahwa hanya Allah yang Wujud sejati, sedangkan dirinya hanyalah bayangan atau pantulan semata. Pengalaman ini bersifat metafisis sekaligus eksistensial, karena tidak lagi menyisakan jarak antara “aku” dan

³⁶ M Nur, “Tasawuf Dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern,” *Substantia: Media Studi Ilmu Dan Keagamaan*, 2023, <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>.

³⁷ Iain and Banjarmasin, “Telaah Kritis Terhadap Kitab Al-Durr Al-Nafis Karya Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari.”

“Engkau.” Dalam pandangan Syekh Nafis, tahap ini menandai kesempurnaan tauhid, di mana tidak ada lagi dua entitas, melainkan hanya Allah semata yang tampak.³⁸

Proses menuju fana dalam tradisi tasawuf tidak bersifat instan. Ia menuntut latihan spiritual yang konsisten, seperti dzikir, mujahadah, tafakkur, dan bimbingan dari seorang mursyid. Melalui latihan ini, lapisan-lapisan diri yang tertutup oleh nafsu, keakuan, dan duniawi secara perlahan dikikis. Proses ini disebut juga sebagai tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), yang menjadi fondasi bagi terjadinya fana secara alami dan otentik. Oleh karena itu, pengalaman fana adalah hasil dari disiplin spiritual, bukan sekadar dorongan emosional sesaat.³⁹

Fana juga dipengaruhi oleh kerangka epistemologis sufistik yang membedakan antara *ilmu*, *‘ain*, dan *haq*. Fana dengan ilmu merujuk pada pemahaman intelektual bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Fana dengan *‘ain* berarti kesadaran ini telah menjadi pengalaman langsung dan internal. Sedangkan fana *haq* adalah realisasi puncak, di mana tiada yang disaksikan kecuali Allah. Pemahaman bertingkat ini menunjukkan bahwa fana bukan hanya transformasi psikologis, tetapi juga epistemologis dan ontologis.⁴⁰

³⁸ Efendi, Eka Putra Wirman, and Zainal, “Tasawuf Urban Dan Tasawuf Perennial Dalam Kehidupan Masyarakat Perkotaan,” *Jurnal Pemikiran Islam*, 2023, <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.16368>.

³⁹ J Gunandar, “Fana’ Dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri,” *Journal of Muslim Societies* 3, no. 2 (2021).

⁴⁰ Bimba Valid Fathony and Nurhanipah Harahap, “RELEVANSI AJARAN FANA’ DALAM TASAWUF ISLAM DAN NIBBANA DALAM AJARAN BUDDHISME,” *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9 (2023): 47–61.

Selain dimensi spiritual dan epistemik, fana juga memiliki dimensi kultural. Dalam tradisi tarekat, pengalaman fana dipahami dan dibingkai dalam simbolisme, puisi, dan ritual yang kolektif. Ini memperlihatkan bahwa fana tidak berdiri dalam ruang hampa, tetapi dibentuk oleh bahasa, budaya, dan komunitas spiritual tertentu. Ucapan para sufi, seperti syathahat, memiliki makna yang hanya bisa dipahami dalam kerangka simbolik komunitas mistik. Oleh karena itu, pemaknaan fana bergantung pula pada ekosistem kultural dan spiritual yang mendukungnya.⁴¹

Berbagai kajian modern juga mulai membahas fana dalam konteks psikologi dan neurologi spiritual. Fenomena hilangnya identitas egoik dalam fana sering kali menunjukkan paralel dengan kondisi transpersonal dalam psikologi, atau bahkan penurunan aktivitas default mode network dalam studi neuroteologi. Ini menunjukkan bahwa fana, meskipun bersifat spiritual, juga memiliki korelasi biologis dan psikologis. Namun demikian, pengalaman fana tetap berbeda dari patologi psikologis karena disertai rasa ketenangan, cinta ilahi, dan transformasi positif.⁴²

Dengan demikian, konsep fana dalam tasawuf merupakan gabungan antara pengalaman eksistensial, pemahaman teologis, disiplin spiritual, dan dukungan kultural. Ia merupakan jalan peniadaan diri sebagai syarat utama untuk menyatu dalam realitas Tuhan yang mutlak. Dalam berbagai

⁴¹ Ahmad Nurkholis et al., "The Fana' Concept of Abu Yazid Al-Busthomi and Imam Junaid AlBaghdadi (Comparative Study)" 3, no. 1 (2023): 150–70, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i1.17558>.

⁴² Al-Asyhar and Gazali, "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream."

ungkapan dan pendekatan tokoh-tokoh sufi, fana menjadi simbol dari puncak spiritualitas Islam yang berorientasi pada tauhid murni. Konsep ini menjadi titik awal dalam penelitian ini untuk ditelusuri lebih lanjut melalui pendekatan psikologi integral Ken Wilber, guna memahami bagaimana pengalaman fana dapat dipetakan dalam spektrum kesadaran manusia.

2. Psikologi Integral Ken Wilber

Ken Wilber adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang psikologi transpersonal dan pendiri teori psikologi integral. Ia mengkritik pendekatan psikologi Barat yang terlalu terfokus pada aspek ego, kognitif, dan perilaku manusia, namun mengabaikan dimensi spiritual dan transpersonal. Bagi Wilber, perkembangan manusia tidak berhenti pada kematangan psikologis semata, melainkan terus berkembang menuju kesadaran yang lebih dalam dan inklusif. Pendekatan integral yang ia kembangkan berusaha mencakup seluruh dimensi manusia: fisik, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual.⁴³

Psikologi integral Wilber bertumpu pada prinsip bahwa setiap pendekatan memiliki kebenaran parsial, dan semua pendekatan perlu diintegrasikan agar diperoleh gambaran utuh tentang realitas. Ia menyusun kerangka sistematis yang disebut AQAL (*All Quadrants, All Levels, All Lines, All States, All Types*) untuk memahami struktur dan dinamika kesadaran manusia. Model ini bukan sekadar teori psikologi, tetapi

⁴³ Gunung Djati Publishing, *Psikologi Transpersonal: Ken Wilber Dan Spektrum Kesadaran* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2019), [PDF] UIN Sunan Gunung Djati, 15.

merupakan kerangka filosofis, spiritual, dan epistemologis yang mencakup seluruh aspek pengalaman manusia. Dengan demikian, psikologi integral Wilber berfungsi sebagai peta komprehensif bagi transformasi kesadaran.⁴⁴

Salah satu elemen kunci dalam psikologi integral adalah Spektrum Kesadaran, yang menggambarkan perjalanan perkembangan manusia dari tahap paling dasar hingga tahap paling tinggi. Wilber mengadaptasi pendekatan perkembangan dari psikologi Barat dan menggabungkannya dengan tradisi-tradisi spiritual Timur seperti Vedanta dan Buddhisme. Ia membagi spektrum ini ke dalam beberapa tingkatan: prapersonal, personal, dan transpersonal. Masing-masing tingkatan mencerminkan cara seseorang memandang diri dan realitas secara kognitif, emosional, dan spiritual.⁴⁵

Tahap prapersonal adalah fase awal perkembangan manusia, di mana kesadaran masih bersifat impulsif dan belum mengenal identitas ego. Selanjutnya adalah tahap personal, yaitu tahap kesadaran rasional, logis, dan egoik yang matang. Namun menurut Wilber, banyak pendekatan psikologi Barat berhenti di tahap ini dan menganggapnya sebagai puncak perkembangan. Padahal, dalam pandangan integral, tahap personal hanyalah pijakan menuju tahap transpersonal, yaitu kesadaran spiritual yang melampaui ego.⁴⁶

⁴⁴ Erba Yulianti Rozalina, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 52.

⁴⁵ Rozalina, 51.

⁴⁶ M Kemal Irmak, Nirranjan Bhattacharya, and Phillip G Stubblefield, "Personal Human Life Begins with the Formation of Adult Type Hippocampus at 13th Week of Development BT - Human Fetal Growth and Development: First and Second Trimesters" (Cham: Springer International Publishing, 2016), 207–14, https://doi.org/10.1007/978-3-319-14874-8_14.

Dalam wilayah transpersonal, Wilber membagi pengalaman kesadaran menjadi empat lapisan: *psychic*, *subtle*, *causal*, dan *nondual*. Tahap *psychic* adalah pengalaman spiritual awal, seperti intuisi dan komunikasi batin. Tahap *subtle* adalah pengalaman mistik melalui simbol, cahaya, atau suara spiritual. Tahap *causal* merupakan pengalaman kehampaan dan kesadaran murni yang belum terbagi, dan tahap *nondual* adalah kesatuan mutlak antara subjek dan objek. Fana, dalam konteks tasawuf, menunjukkan paralel yang kuat terutama pada tahap *causal* dan *nondual* ini.⁴⁷

Wilber menekankan prinsip “*transcend and include*”, yaitu setiap tahap kesadaran yang lebih tinggi tidak menghancurkan tahap sebelumnya, tetapi melampaui sekaligus menyertakannya. Misalnya, seseorang yang mencapai kesadaran *nondual* tidak meniadakan tubuh atau ego secara patologis, tetapi menyadarinya sebagai bagian dari kesadaran ilahi yang utuh. Konsep ini sangat relevan dengan tasawuf, di mana fana bukanlah penghapusan mutlak, melainkan pengosongan untuk memberi ruang bagi manifestasi Tuhan. Maka, dalam psikologi integral, transformasi bukanlah pemutusan, tetapi integrasi yang mendalam.⁴⁸

Kerangka AQAL juga memperkuat pemahaman integral terhadap manusia. Model ini membagi realitas ke dalam empat kuadran utama:

⁴⁷ L Schlamm, “Ken Wilber’s Spectrum Model: Identifying Alternative Soteriological Perspectives,” *Journal of Indian Philosophy and Religion*, 2004, <https://doi.org/10.5840/JIPR200495>.

⁴⁸ Angel Leonard, “Two Questions for Ken Wilber and the Wider Transpersonal Audience: A Philosophical Perspective,” *Journal of Transpersonal Psychology*, 2006.

individual-interior (subjektif), individual-eksterior (objektif), kolektif-interior (kultural), dan kolektif-eksterior (sistemik). Dalam konteks pengalaman spiritual seperti fana, keempat kuadran ini memberikan pendekatan yang saling melengkapi. Misalnya, pengalaman dzikir (individual-interior) bisa dikaitkan dengan perubahan aktivitas otak (individual-eksterior), pengaruh budaya sufi (kolektif-interior), dan struktur lembaga tarekat (kolektif-eksterior).⁴⁹

Wilber juga membahas pentingnya states (keadaan kesadaran sementara) seperti mimpi, meditatif, atau ekstase, serta stages (tahapan permanen perkembangan). Pengalaman fana bisa dianggap sebagai state transpersonal, namun hanya menjadi transformatif bila terintegrasi sebagai bagian dari stage kesadaran. Artinya, fana sebagai pengalaman mistik bisa bersifat sementara, tetapi harus dimatangkan melalui latihan dan integrasi agar menjadi tahap perkembangan kesadaran yang menetap. Hal ini sesuai dengan praktik sufi yang menekankan konsistensi dan tazkiyah dalam mencapai fana yang otentik.⁵⁰

Psikologi integral juga menggabungkan *lines of development* (garis perkembangan) seperti kognitif, moral, emosional, dan spiritual. Tidak semua orang berkembang seimbang di semua lini; seseorang bisa tinggi secara intelektual tetapi rendah secara spiritual. Oleh karena itu, Wilber mendorong pendekatan integral yang tidak hanya menekankan spiritualitas,

⁴⁹ Leonard.

⁵⁰ Elisheva Machlis, "Mysticism and Theosophy in the Service of the Regime: Azharite Scholars and the Challenges to Religion-State Relations under Mubarak," *Journal of Sufi Studies* 11, no. 1 (2022): 45–73, <https://doi.org/10.1163/22105956-bja10020>.

tetapi juga kematangan emosional dan integritas moral. Dalam konteks tasawuf, ini sejajar dengan konsep ihsan yang menyatukan dimensi batin, akhlak, dan ibadah.⁵¹

Dengan mengintegrasikan aspek transpersonal dan nondual, Wilber memberikan ruang bagi pembacaan baru terhadap pengalaman mistik dalam berbagai tradisi, termasuk Islam. Ia menganggap bahwa semua tradisi besar spiritualitas mengarah pada inti yang sama, yaitu pengalaman penyatuan dengan Kesadaran Murni. Dalam hal ini, tasawuf bukan hanya cocok dengan model integral, tetapi juga dapat memperkaya kerangka Wilber dengan kedalaman simbolik, praktik, dan filosofi ketuhanan yang khas. Fana menjadi salah satu jembatan konseptual yang menghubungkan keduanya secara utuh.⁵²

Melalui pendekatan psikologi integral Ken Wilber, penelitian ini berupaya menempatkan pengalaman fana sebagai bagian dari evolusi kesadaran spiritual yang menyeluruh. Model ini tidak hanya memetakan fana secara batiniah, tetapi juga dalam konteks sosial, neurologis, dan simbolik. Dengan demikian, konsep fana dalam tasawuf tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga dapat dipahami sebagai proses perkembangan jiwa manusia menuju kesadaran tertinggi. Pendekatan integral membuka jalan untuk membaca ulang pengalaman mistik sebagai fenomena lintas-bidang yang bersifat transformatif dan universal.

⁵¹ N Yiangou, "Transpersonal Dimensions in Islamic Spirituality," *International Journal of Transpersonal Studies*, 2022, <https://doi.org/10.24972/ijts.2019.38.2.53>.

⁵² Yiangou.

G. Metode Penelitian

Ada beberapa langkah-langkah yang digunakan untuk menyempurnakan penelitian ilmiah ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman akan kenyataan melalui proses berpikir secara induktif. Golongan dari penelitian ini yaitu studi pustaka (*library research*) karena objek penelitian ini mengacu kepada literatur perpustakaan, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang relevansi dengan penelitian ini.

2. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer yaitu pokok yang diperoleh dari sumber asli, dalam penelitian ini menggunakan kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis dengan data yang diambil yaitu konsep Fana, buku *Integral Psychology Consciousness, Spirit , Psychology, Therapy* karya Ken Wilber dengan data yang diambil yaitu tingkatan kesadaran dan beberapa karyanya yang lain yang berhubungan dengan kesadaran.

b. Sedangkan data sekunder adalah semua bahan bacaan yang ada berhubungan dengan menunjang masalah yang diteliti untuk membantu dengan memberi penjelasan terhadap data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan empat tahapan yang sistematis untuk memastikan keakuratan

dan relevansi informasi yang terkumpul. Tahapan pertama adalah pengumpulan dan pencarian bahan pustaka yang mencakup buku, artikel, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, baik itu teori, konsep, maupun hasil penelitian terkait. Langkah berikutnya adalah membaca dan menelaah bahan bacaan yang telah terkumpul sesuai dengan kepentingan dan relevansinya terhadap objek penelitian. Penggunaan sumber primer, seperti data langsung dari penelitian, dan sumber sekunder, seperti analisis dari sumber primer, membantu dalam membangun pemahaman yang mendalam.

Proses selanjutnya melibatkan pengklasifikasian buku-buku dan sumber-sumber lainnya ke dalam bab-bab atau bagian yang sesuai dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengorganisir informasi secara terstruktur agar memudahkan akses dan penggunaan selama proses analisis dan interpretasi data. Tahapan akhir dari metodologi ini adalah analisis mendalam terhadap informasi yang terkumpul. Metode interpretasi dan analisis isi. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa data yang digunakan relevan dan akurat, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian yang sedang diinvestigasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif-hermeneutik*, dengan fokus pada interpretasi mendalam terhadap teks-teks primer seperti *al-Durr al-Nafis* dan karya Ken Wilber. Konsep-konsep utama seperti fana, baqa, dan the Witness dikodekan dan dipetakan

ke dalam kerangka AQAL (All Quadrants, All Levels). Analisis dilakukan secara dialogis antara tradisi sufistik dan psikologi integral untuk menemukan padanan makna lintas-wacana. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi literatur dari sumber klasik, teori modern, dan studi kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang integratif terhadap pengalaman fana sebagai transformasi kesadaran.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam 5 bab dengan sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka pikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis yang berisi tentang teori dari biografi Ken Wilber, teori fana prinsip Utama Psikologi Integral, dan teori dimensi AQAL.

Bab III menjelaskan tentang konsep fana secara umum, dan fana dalam kitab *al-Durr al-Nafis*.

Bab IV Analisis dari penelitian yang berfokus pada sudut pandang psikologi integral dari teori kedua konsep.

Bab V Penutup, yang berisi jawaban dari pertanyaan penelitian dan implikasi dari penelitian ini. Selain itu, bab ini berisi saran dan penutup dari penulis.